

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Hal ini sebagai akibat dari kesempurnaan unsur kehidupan yang ada pada manusia. Manusia terus berkembang, mengalami pertumbuhan dan perubahan-perubahan baik dari segi fisiologi maupun dalam segi psikologi.

Secara garis besar, struktur pribadi manusia terdiri dari aspek yaitu fisik dan psikis. Kedua aspek tersebut berkembang seiring dengan perkembangan usia dan pengalaman hidupnya. Perkembangan adalah proses yang berkesinambungan, mulai dari kelahiran berlanjut kemasa anak-anak, remaja, dewasa sampai usia tua. Perubahan badaniyah yang terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif dan perilaku seseorang serta jenis masalah yang dihadapi berubah sepanjang hidup (Atkinson dkk, 1996: 141).

Salah satu tahap yang dilalui oleh individu pada masa perkembangannya sepanjang rentang kehidupan adalah tahap remaja. Para ahli psikologi menganggap masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yaitu ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa (Zulkifli, 1992: 63). Sedangkan menurut Piaget (dalam Ali dkk, 2009: 9), remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya

berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Menghadapi tuntutan dan kebutuhan akan pendidikan tinggi dan dunia kerja, maka remaja baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif dalam mengembangkan kemampuannya. Disamping itu masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan hidup seseorang. Masa ini merupakan suatu masa yang menjembatani masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dengan demikian posisi remaja adalah berada pada masa transisi.

Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2010; 72) pada masa remaja, salah satu tugas perkembangan yang harus dituntaskannya adalah pembentukan identitas yang ditandai dengan ciri “mencari identitas” yaitu masa untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya.

Menurut Marcia (1994; 177) bagi remaja tengah yang usianya berkisar antara 16-18 tahun, merupakan masa dimana remaja harus menentukan pilihannya. Sehubungan dengan hal tersebut, individu-individu yang berstatus remaja tengah diharapkan sudah dapat menentukan pilihan (komitmen) terhadap berbagai bidang yang menunjukkan identitas diri yang salah satu diantaranya dalam bidang karir atau pekerjaan, karena nantinya pilihan tersebut merupakan kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Ada remaja yang berpendapat bahwa masa depan baru merupakan bayangan, suatu konsep yang belum jelas. Ada kecenderungan apa yang dilakukannya saat ini belum berorientasi ke masa depan. Remaja masih menghadapi kebingungan akan

perannya dimasa datang, kurang siap dan masih belum memiliki gambaran yang jelas tentang pilihan perencanaan pekerjaan dan pilihan pendidikan lanjutan yang menjadi penopang dari pilihan pekerjaan tersebut.

Hurlock (1980: 221) mengungkapkan bahwa pada periode remaja minat pada karir atau bidang pekerjaan seringkali menjadi pikiran. Remaja mulai merumuskan ide mengenai pekerjaan yang sesuai dan mulai mengembangkan konsepsi diri mengenai pekerjaan yang berimplikasi terhadap keputusan tentang pilihan studi lanjutan.

Seyogyanya pada masa remaja, telah mampu membuat suatu keputusan untuk menjadi apa mereka dikemudian hari dan seharusnya telah mampu membuat sebuah komitmen atas suatu keputusan. Dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, secara otomatis terdapat banyak jenis lapangan pekerjaan dari segala aspek kehidupan. Selain itu, dengan banyaknya lapangan pekerjaan dan Perguruan Tinggi yang ada di Riau, khususnya di Pekanbaru akan membuka kesempatan dan peluang yang lebih besar kepada remaja di daerah ini untuk mempelajari dan mengidentifikasi berbagai alternative pekerjaan dan sekaligus pendidikan lanjutan yang akan memberikan skill dan keterampilan untuk pekerjaan tersebut, sehingga akhirnya remaja dapat membuat keputusan mengenai pekerjaan atau pendidikan lanjutan yang akan dipilih.

Untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai minat ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Remaja harus bisa bersaing untuk merebut lapangan pekerjaan, dan tidak cukup dengan hanya mengandalkan

keahlian saja tapi juga diperlukan sekali “memiliki identitas vokasional”, atau yang dalam istilah yang biasa digunakan di Indonesia adalah identitas dalam bidang karir/pekerjaan.

Untuk membangun identitas vokasional, remaja harus mulai dengan melakukan aktivitas pencarian informasi (eksplorasi) tentang alternatif-alternatif pekerjaan atau pendidikan lanjutan yang mungkin bisa dimasuki, dengan cara menjajaki, mempelajari, mengidentifikasi, menginterpertasi serta mengevaluasi. Setelah itu membuat suatu pilihan (komitmen) terhadap bidang pekerjaan atau pendidikan lanjutan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, agar pekerjaan atau pendidikan lanjutan yang dipilih sebagai karirnya tidak sekedar dicoba-coba (Mukhlis, 2009;19).

Berkaitan dengan masalah vokasional ini, permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, adalah “ada remaja dalam memilih pendidikan lanjutan belum dimulai dengan usaha mengenal kesesuaian antara pendidikan yang mereka pilih dengan dunia kerja yang akan mereka geluti dimasa mendatang”. Padahal seharusnya jika remaja telah membuat pilihan mengenai pekerjaan apa yang akan ditekuni dimasa mendatang, maka mereka harus menselaraskannya dengan jenis pendidikan yang dipilih.

Permasalahan umum yang telah peneliti temukan di atas, sesuai dengan kasus yang dialami oleh Chika (salah seorang mahasiswi kebidanan di Medan yang memiliki keluarga tidak lengkap). Ketika SMA dia memilih jurusan IPS, namun ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi memilih sekolah kebidanan atau keperawatan. Pemilihan sekolah

kebidanan itu dikarenakan dia ingin menjadi seorang tenaga keperawatan. Menurut pemaparan Chika, dia tidak memiliki informasi yang luas tentang berbagai pilihan pendidikan lanjutan dari jurusan IPS, yang akhirnya membuat Chika memilih pendidikan lanjutan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebelumnya sehingga dia mengalami kebingungan dalam mengikuti pelajaran pada awal perkuliahan.

Keterbatasan informasi ini menurut Chika, disebabkan oleh kurangnya informasi dan bantuan serta tidak adanya referensi yang jelas dari keluarga terutama dari orang tua tentang bagaimana melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dan bagaimana memilih jurusan yang tepat sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Hal ini terjadi karena keberadaannya yang memiliki orang tua tidak lengkap dan orang tuanya tersebut juga kurang peduli terhadap pendidikannya. Sehingga informasi yang didapatnya sangat minim. Hal ini diungkapkan Chika dalam wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Agustus 2012. Chika mengatakan :

“Pada saat lulus SMA saya gak tau mau ngambil jurusan apa, saya tidak memiliki banyak pengetahuan tentang masalah perkuliahan. Ayah saya gak terlalu peduli dengan sekolah saya. Ayah bilang terserah saya aja mau kuliah dimana. Kebetulan ada teman saya yang ngambil jurusan kebidanan, jadi saya coba juga ngambil itu dan rupanya saya lulus. Pertama kuliah tu banyak materi yang susah saya pahami, jadi saya harus bekerja keras belajar agar tidak ketinggalan.”

Selanjutnya Sari (seorang mahasiswi salah satu Perguruan Tinggi di Padang, yang berasal dari keluarga *broken home*), ketika Sari lulus dari SMA dia bingung mau melanjutkan ke Perguruan Tinggi mana dan jurusan apa.

Sehingga akhirnya Sari melanjutkan pendidikannya di jurusan seni, padahal waktu SMA Sari mengambil jurusan IPA dan ekstrakurikuler PMR. Kebingungannya itu dikarenakan Sari belum tau mau jadi apa dimasa mendatang. Sari mengakui diawal kuliah dia merasa sangat berat menjalaninya dan kebingungan dalam mengikuti materi perkuliahan.

“Ai (sebutan namanya) gak tau bagusnya kuliah dimana, oran tua ai gak peduli bahkan mungkin gak mendukung ai kuliah. Mama kerja pagi-pagi dah pergi, kadang malam baru pulang. Kalo ketemu papa, papa bawaannya marah-marah aja. Minta duit tuk bayar keperluan sekolah aja papa marah. Jadi akhirnya ai balek ke kampung mama di Padang panjang. Disana ada nenek dan paman ai. Sampai disana ada tetangga nenek dosen di ISI (Institut Seni Indonesia) Padang panjang, jadi disuruhnya ai kuliah disitu aja. Ai pikir-pikir boleh jugalah. Semester awal tu agak gak nyaman dan canggung rasanya. Ai gak paham masalah-masalah seni, apa lagi seni tari. Tapi lama-lama ya sedikit demi sedikit jadi ngerti juga.”

Selain itu, ada remaja yang belum membuat perencanaan, belum mempersiapkan dan belum membuat komitmen mengenai dunia kerja yang akan ditekuni dimasa mendatang. Hal ini menyebabkan remaja masih bingung dalam memilih pendidikan lanjutan yang akan mereka masuki, atau mereka tidak tahu apa jurusan yang akan mereka pilih.

Permasalahan seperti peneliti kemukakan di atas ditemukan pada Wendri dan Sri (siswa Darel Hikmah) yang berasal dari keluarga tidak lengkap. Sewaktu pemilihan jurusan, mereka bingung mau memilih jurusan yang mana dan masih bingung mau mengambil jurusan apa pada perguruan tinggi. Kebingungan ini terjadi selain dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh Wendri dan Sri, juga kurangnya penajakan, pencarian tentang alternatif-alternatif pekerjaan atau pendidikan lanjutan yang akan ditekuni. Ini

dikarenakan kurangnya waktu berdiskusi bersama orang tua yang disebabkan orang tuanya sebagai *single parents* hanya sibuk dengan pekerjaannya, sehingga perhatian dan informasi-informasi yang didapat dari orang tua berkaitan dengan berbagai alternatif bidang vokasional sangat minim. Wendri mengatakan :

“Dulu tu saya tidak mau sekolah di pesantren, tapi ayah paksa tuk masuk pesantren. Selama di pesantren saya tak pernah serius belajar, saya pernah cabut dan melanggar peraturan lainnya. Pernah saya minta pindah ke SMA, tapi ayah gak ngasih. Saya marah dan main-main dalam belajar. Pas lulus, teman-teman pada masuk kuliah dengan berbagai jurusan. Saya bingung mau kuliah dimana, sewaktu sekolah cuma main-main dan ayah pun gak pernah membahas masalah perkuliahan. Saya gak tau apa jurusan yang cocok dengan saya.”

Berbeda pula dengan Wulan (salah seorang mahasiswi UR yang mempunyai keluarga yang lengkap dan harmonis), setelah lulus dari SMK jurusan Akuntansi dengan mantap dia melanjutkan pendidikan di Fakultas Ekonomi UR. Ini terjadi karena bimbingan, pengetahuan dan dorongan yang diberikan oleh keluarganya, sehingga Wulan tidak merasa bingung kemana dia harus melangkah. Wulan mengatakan :

“Mama sama papa sangat peduli dengan pendidikan saya. Mama selalu membantu mengarahkan dan menjelaskan tentang berbagai jurusan, misalnya kalau besok mau kuliah jurusan biologi, maka masa di SMA ambil jurusan IPA, tapi kalo mau jurusan Ekonomi maka ambil jurusan IPS. Papa bilang, milih jurusan jangan karena ikut-ikutan kawan, pilih lah yang sesuai minat dan sesuai dengan pendidikan sebelumnya. Saya bercita-cita ingin menjadi seorang akuntan disebuah perusahaan, karena itu papa menyekolahkan saya di SMK, dan mengambil jurusan akuntansi. Kemudian setelah lulus saya masuk ke UR (Universitas Riau) di Fakultas Ekonomi.”

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pada diri remaja, walau ada remaja yang telah membentuk identitas diri dalam bidang vokasional, namun

masih ada remaja yang belum membentuk identitas dalam bidang vokasional tersebut. Hal ini berdampak kepada remaja sebelum memilih jurusan atau pendidikan lanjutan yang akan mereka tekuni sebagai bekal untuk keterampilan yang diperlukan dalam bidang vokasional yang diminati. Mereka tidak membuat perencanaan, persiapan dan melakukan pencarian informasi terkait jurusan atau pendidikan lanjutan/dunia kerja yang akan mereka tekuni.

Kebingungan remaja dalam memilih pekerjaan atau pendidikan lanjutan disebabkan oleh banyak factor. Satu diantaranya adalah kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang dunia kerja atau pendidikan lanjutan yang akan ditekuni. Informasi yang diperlukan remaja dapat diperoleh melalui lingkungan. Erikson (dalam Suharlinah, 2004; 4), mengemukakan bahwa pembentukan identitas diri remaja terletak pada interaksi remaja dengan individu lainnya, yaitu sebagai proses dan produk bersama antara individu dan masyarakat. Menurut Archer (dalam Rahmalia, 2007; 7) bahwa keberhasilan remaja dalam pembentukan identitas vokasional disamping mereka sendiri melakukan eksplorasi dan membuat komitmen, juga ditentukan dari dukungan dan kesempatan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga mereka.

Keluarga yang merupakan lingkungan social pertama bagi remaja memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka hidup bersama keluarganya. Apabila seorang anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan social dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi

kebutuhan tertingginya yaitu perwujudan diri (*self-actualization*) dimana anak mampu menjadi apa saja menurut kemampuannya.

Uraian di atas merupakan gambaran ideal sebuah keluarga. Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal tersebut. Perubahan social, ekonomi dan budaya dewasa ini memang telah banyak memberikan hasil yang menggembirakan dan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat, akan tetapi pada waktu yang bersamaan, perubahan-perubahan tersebut membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarga. Misalnya adanya gejala perubahan cara hidup dan pola hubungan dalam keluarga karena berpisahnya ayah/ibu dengan anak dalam waktu yang lama setiap harinya. Kondisi yang demikian ini menyebabkan intensitas komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga berkurang. Hubungan kekeluargaan yang semula kuat dan erat, cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karier dan materi yang tidak terkendali, telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga. Selain itu ada pula keluarga yang dikarenakan adanya perbedaan prinsip telah berpisah atau berpisah karena takdir Tuhan (kematian).

Anak yang berada dalam keluarga tidak lengkap yang disebabkan meninggalnya salah satu orang tua, bila anak menyadari bahwa orang tua tidak akan pernah kembali, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka kepada orang tua yang masih ada, dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya. Seandainya orang tua yang masih ada tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah

tangga yang tidak lengkap lagi, maka anak akan merasa ditolak dan tidak diinginkan.

Lain halnya dengan keluarga tidak lengkap yang disebabkan perceraian, menurut Hurlock (2007;217) dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga, ini dikarenakan periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Selanjutnya, perpisahan yang disebabkan perceraian itu lebih serius karena mereka cenderung membuat anak “berbeda” dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu.

Kedua kondisi di atas, baik disebabkan oleh meninggalnya salah satu orang tua atau orang tua bercerai akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga dan akan berakibat buruk terhadap perkembangan dan pembentukan identitas remaja, termasuk identitas dalam bidang vokasional.

Kondisi seperti dikemukakan di atas tentu berbeda dengan keluarga yang lengkap. Keluarga lengkap yaitu yang terdiri ayah, ibu dan anak, dimana anak mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orang tuanya. Anak mendapatkan rasa aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil. Anak mendapatkan bimbingan dan bantuan dalam mempelajari berbagai kecakapan (motorik, verbal dan social) yang diperlukan untuk penyesuaian serta

mendapatkan bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

Mukhlis, dkk (2009) telah melakukan penelitian tentang identitas vokasional pada remaja dengan judul “Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Eksplorasi dan Komitmen dalam Pembentukan Identitas Vokasional Pada Remaja Tengah Siswa Kelas III SMA Negeri 4 Pekabaru”, dan dari hasil penelitiannya terbukti bahwa terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan aktifitas eksplorasi dan komitmen terkait dengan pilihan vokasional.

Selain itu Helia Moura dan Feliciano H. Veiga juga melakukan penelitian yang berjudul “*Vocational Identity In Adolescence According To Family*”, dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status identitas vokasional dengan keluarga pada masa remaja dalam konteks otoritas orangtua, persepsi, dukungan orangtua, konsep diri keluarga, persahabatan, perceraian orang tua versus non perceraian orang tua, dan menonton televisi program agresif. Dari hasil penelitiannya terbukti terdapat perbedaan yang signifikan dalam beberapa situasi pada dimensi identitas vokasional dalam konteks keluarga yang berbeda.

Berdasarkan konsep dan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menjadi tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam untuk mengetahui apakah benar lengkap dan tidak lengkapnya suatu keluarga akan berdampak pada pembentukan identitas remaja dalam bidang vokasional. Untuk memenuhi hasrat ingin tahu peneliti itu, maka peneliti akan melakukan penelitian ilmiah dengan mengemasnya dalam suatu penelitian dengan judul

“Perbedaan Identitas dalam Vokasional Remaja Ditinjau dari Lengkap dan Tidak Lengkapnya Keluarga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada perbedaan identitas dalam bidang vokasional/pekerjaan antara remaja yang berasal dari keluarga lengkap dengan remaja yang berasal dari keluarga tidak lengkap pada remaja. Secara lebih rinci rumusan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan eksplorasi dalam bidang vokasional/pekerjaan pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMKN Benai ditinjau dari lengkap dan tidak lengkap keluarga.
2. Apakah ada perbedaan komitmen dalam bidang vokasional/pekerjaan pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMKN Benai ditinjau dari lengkap dan tidak lengkap keluarga.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ada tidaknya perbedaan identitas dalam bidang vokasional antara remaja yang berasal dari keluarga lengkap dengan remaja yang berasal dari keluarga tidak lengkap pada remaja

yang berstatus sebagai siswa SMKN Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

Secara lebih rinci tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan ada tidaknya perbedaan eksplorasi dalam bidang vokasional antara remaja yang berasal dari keluarga lengkap dengan remaja yang berasal dari keluarga tidak lengkap pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMKN Benai Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk menjelaskan ada tidaknya perbedaan komitmen dalam bidang vokasional antara remaja yang berasal dari keluarga lengkap dengan remaja yang berasal dari keluarga tidak lengkap pada remaja yang berstatus sebagai siswa SMKN Benai Kabupaten Kuantan Singingi.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal jumlah subjek maupun teori yang digunakan. Penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai identitas vokasional ditinjau dari lengkap dan tidak lengkapnya keluarga.

Penelitian terkait identitas vokasional yang telah dilakukan antara lain "Hubungan keberfungsian keluarga dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas vokasional pada remaja tengah" (Renny Rahmalia, Mukhlis & Hirmaningsih, 2004). Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan eksplorasi dan komitmen. Selanjutnya, penelitian Suharlinah, Lyn (2004) tentang

“Hubungan pola pengasuhan orang tua dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas vokasional remaja”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Renny, dkk dan Suharlinah adalah dalam hal variabel dan teori yang digunakan, yaitu menggunakan teori J.E. Marcia. Adapun perbedaannya adalah jenis penelitiannya dan tempat serta waktu penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian komparasi, sedangkan penelitian sebelumnya adalah penelitian korelasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan, dapat memberikan sumbangan penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya serta Psikologi Perkembangan pada khususnya terutama pada aspek identitas vokasional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan membantu untuk mengetahui seperti apa perbedaan identitas vokasional yang terjadi pada remaja, sehingga bisa menjadi dasar untuk mencari tahu penyebab keaburan identitas vokasional yang terjadi pada remaja. Selain itu, dapat menambah wawasan remaja dalam pencapaian identitas vokasionalnya. Remaja dapat mengetahui apa saja yang harus dilakukan agar identitas vokasionalnya tercapai dengan

baik, serta memberikan motivasi kepada para remaja untuk tidak berputus asa dalam mencari berbagai informasi untuk mencapai perkembangan identitas vokasional.